

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Riview Penelitian Terdahulu

Penelitian ini merupakan rujukan penelitian-penelitian sebelumnya, berikut hasil penelitian terdahulu:

Tabel 2.1
Penelitian-penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti, Tahun, Judul Penelitian	Metode Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Zarah Puspitaningtyas, 2017, Pembudayaan Pengelolaan Keuangan Berbasis Akuntansi Bagi Pelaku Usaha Kecil Menengah Studi Kasus pada UMKM Kabupaten Banyuwangi	Deskriptif kualitatif	Pembudayaan, pengelolaan keuangan	Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pengelolaan keuangan berbasis akuntansi dapat memberikan manfaat bagi pelaku UKM untuk mengetahui kondisikeuangan usaha secara pasti, mengatur dan mengontrol keseluruhan transaksi keuangan yang terjadi di sepanjang keberlangsungan usahanya
2	Risnaningsih, 2017, Pengelolaan Keuangan Usaha Mikro dengan Economic Entity	Deskriptif kualitatif	Pengelolaan Keuangan, Economic Entity Concept	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Usaha Mikro Dhi Sablon dan Printing berusaha menerapkan

	Concept.			economic entity concept didalam usahanya meskipun belum sempurna. Dengan penerapan tersebut Usaha Mikro ini juga membuat laporan keuangan meskipun secara sederhana.
3	Reni Fatwitawati SE, M.Ak, 2018, Pengelolaan Keuangan Bagi Usaha Mikro Kecil Menengah (Umk) Di Kelurahan Airputih Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru	Deskriptif kualitatif	Pengelolaan Keuangan	Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa kegiatan pengelolaan keuangan bagi UMK di Kelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampan berjalan dengan lancar. Semua peserta antusias mengikuti acara hingga selesai dan merasakan manfaat pelatihan bagi kemajuan usaha mereka
4	Toni Anwar, Prayoga Pribadi, dan Agus Pramono, 2018, Pelatihan Pengelolaan Keuangan Bisnis Berbasis Mobile pada Komunitas Pengusaha LAHECI (Laskar Henna Cilacap).	Deskriptif kualitatif	Pelatihan pengelolaan keuangan, Mobile	Hasil dari pengabdian ini adalah ilmu dalam pengelolaan keuangan bisnis untuk Komunitas Pengusaha LAHECI sehingga dapat mendukung berjalanya bisnis lebih sehat dari sisi keuangan
5	Muhammad Sabiq Hilal Al Falih &	Deskriptif	Pengelolaan keuangan,	Berdasarkan hasil penelitian dapat

	Reza Muhammad Rizqi, 2019, Pengelolaan Keuangan Dan Pengembangan Usaha Pada Usaha Mikro Kecil Menengah (Studi Kasus Pada Umkm Madu Hutan Lestari Sumbawa)	kualitatif	Pengembangan UMKM	disimpulkan bahwa keuangan UMKM dikelola oleh pemilik dimana aktivitas keuangan dengan melakukan metode pembukuan secara manual dengan menggunakan pencatatan cash flow, mengurus nota penjualan dan nota pembelian.
6	Nthenge dan Ringera, 2017 Effect of Financial Management Practices on Financial Performance of Small and Medium Enterprises in Kiambu Town, Kenya.	Deskriptif data kualitatif	Pengaruh praktik manajemen keuangan, kinerja UMKM	Terdapat hubungan yang positif antara pengelolaan modal kerja, keputusan investasi, keputusan keuangan dan kinerja keuangan

2.2 Tinjauan Teori

2.2.1 Pengelolaan Keuangan

Menurut Handoko (2011) dalam jurnal Suhartini dan Renanta (2012) pengelolaan adalah bekerja dengan orang-orang untuk menentukan, menginterpretasikan dan mencapai tujuan-tujuan organisasi dengan pelaksanaan fungsi-fungsi perencanaan, pengorganisasian, penyusunan personalia, pengarahan dan pengawasan. Sementara itu, persepsi penulis memiliki pandangan

bahwa pengelolaan meliputi seluruh proses yang dilakukan untuk mendapatkan pendapatan perusahaan dengan menimbulkan biaya, selain itu dalam penggunaan dan pengalokasian dana yang efisien dapat memaksimalkan nilai perusahaan. Untuk itu, Pengelolaan keuangan adalah manajemen baik yang berkaitan dengan pengalokasian dana dalam bentuk investasi secara efektif maupun usaha pengumpulan dana untuk pembiayaan investasi secara efisien.

Sementara fungsi pengelolaan keuangan seperti yang dijelaskan dalam literatur yang ditulis oleh Mishkin (2010) dalam Aristiana, dkk (2017) yang membaginya kedalam empat fungsi, yakni merencanakan keuangan tentang kondisi yang akan terjadi dimasa yang akan datang yang memungkinkan akan berdampak atau tidak berdampak terhadap pencapaian tujuan perusahaan. Setelah itu disusun perencanaan pengelolaan keuangan. Kemudian berkaitan keputusan permodalan, investasi dan pertumbuhan, manajemen keuangan berfungsi untuk menghimpun dana yang dibutuhkan, baik jangka pendek maupun jangka panjang (investasi) serta dapat menentukan pertumbuhan perusahaan dalam penjualan. Selanjutnya melakukan pengendalian dimana pengendali (*controller*) dalam operasi perusahaan dapat membawa sebuah perusahaan dapat berjalan secara efisien. Dan fungsi yang terakhir manajemen keuangan digunakan sebagai penghubung perusahaan

dengan pasar modal, sehingga perusahaan dapat mencari berbagai alternatif sumber dana atau modal.

Selanjutnya dalam proses pengelolaan keuangan, terdapat empat kerangka dasar pengelolaan yaitu:

1. Perencanaan

Perencanaan merupakan kegiatan menetapkan tujuan organisasi dan memilih cara yang terbaik untuk mencapai tujuan tersebut. Menurut Kuswadi (2005) dalam Bachri, dkk (2014) kegiatan perencanaan pada keuangan, salah satunya adalah merumuskan sasaran keuangan tahunan dan jangka panjang serta anggaran keuangan. Penyusunan anggaran merupakan proses untuk membantu melaksanakan fungsi perencanaan dan pengendalian yang efektif. Anggaran sebagai alat pencapaian tujuan perusahaan, yaitu dalam rangka memperoleh laba. Jenis-jenis anggaran penganggaran komprehensif adalah Anggaran produksi, anggaran penjualan, anggaran modal dan anggaran laba.

2. Pencatatan

Pencatatan merupakan kegiatan mencatat transaksi keuangan yang telah terjadi, penulisannya secara kronologis dan sistematis. Pencatatan sendiri digunakan sebagai penanda bahwa telah terjadi transaksi pada periode tersebut. Contoh pencatatan dapat berupa nota, kuitansi, faktur, dll. Langkah

selanjutnya menulis transaksi dalam jurnal, lalu di posting ke buku besar. Sebelum memulai pencatatan harus memahami prinsip dasar dari pencatatan transaksi keuangan yang sama dengan dasar akuntansi yaitu:

$$\text{Harta} = \text{Hutang} + \text{Modal}$$

Atau

$$\text{Aktiva} = \text{Passiva}$$

Menurut Purba et al. (2021:119) manfaat pencatatan pembukuan bagi UKM adalah:

- a) Pemilik UKM dapat menjalankan kegiatan informasi usaha dengan memperoleh informasi dari pembukuan yang dilakukan.
- b) Kinerja dan kondisi usaha dapat diketahui secara langsung oleh pihak yang berkepentingan dari informasi yang diberikan.
- c) Pendapatan maupun biaya yang dihasilkan menjadi dasar dalam pengambilan keputusan.

3. Pelaporan

Pelaporan merupakan langkah selanjutnya setelah selesai memposting ke buku besar, dan buku besar pembantu. Postingan dalam buku besar dan buku besar pembantu akan ditutup pada akhir bulan, setelah itu akan dipindahkan ke laporan keuangan sebagai dasar penyusunan laporan keuangan.

Jenis-jenis laporan keuangan ada laporan arus kas, laporan laba rugi, laporan posisi keuangan.

4. Pengendalian

Pengendalian merupakan proses mengukur dan mengevaluasi kinerja aktual dari setiap bagian organisasi. Pengendalian dilakukan untuk menjamin bahwa perusahaan atau organisasi mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Kuswadi (2005:7) kegiatan dari pengendalian, salah satunya adalah pemantauan terhadap realisasi anggaran. Jenis pengendalian adalah pengendalian awal, pengendalian berjalan dan pengendalian umpan balik.

2.2.2 Tujuan Pengelolaan Keuangan

Menurut Astuty (2019:1) tujuan dari pengelolaan keuangan pada dasarnya adalah merealisasikan tujuan yang telah ditetapkan. Sehingga pengetahuan untuk struktur kekayaan, finansial, dan permodalan dapat diperoleh dari praktik. Disamping itu untuk mewujudkannya seorang pengelola wajib mengikuti prinsip:

1. Konsistensi, merupakan sebuah prinsip yang mengedepankan keberlanjutan khususnya dalam pengelolaan keuangan.
2. Akuntabilitas, merupakan sebuah prinsip yang harus dimiliki oleh pengelola sebagai bentuk pertanggung jawaban atas dana yang terdapat dalam usaha. Prinsip akuntabilitas ini memiliki maksud agar pihak pengelola dapat memberikan informasi

kepada pihak yang berkepentingan terhadap perkembangan usaha yang dijalankan.

3. Transparansi, prinsip ini merupakan petunjuk untuk memberikan semua rencana dan aktivitas yang dijalankan kepada pihak yang berkepentingan, khususnya dalam hal laporan keuangan.
4. Kelangsungan hidup usaha atau diri sendiri. Untuk mewujudkan kelangsungan hidup usaha atau diri sendiri maka kesehatan keuangan harus terjaga. Pengeluaran di tingkat operasional atau di tingkat strategis disesuaikan dengan besaran dana yang dimiliki. Dalam pengelolaan keuangan ini, pihak pengelola memiliki rencana yang terintegrasi dengan mengurangi risiko sekecil mungkin.

Pengelolaan keuangan tidaklah hanya untuk memaksimalkan laba melainkan untuk meminimumkan biaya hal ini dikarenakan melalui pengelolaan yang baik diharapkan mampu menekan biaya-biaya yang mungkin timbul dari operasi perusahaan (Armereo et al.:2020:6).

Sedangkan menurut Kariyoto (2018:6) ada beberapa tujuan dari pengelolaan dana perusahaan yaitu:

1. Memaksimalkan nilai perusahaan
2. Menjaga stabilitas *financial* dalam situasi yang selalu terkontrol.

3. Memperkecil resiko perusahaan masa kini dan masa yang akan datang.

2.2.3 Pengertian Akuntansi

Menurut Kartikahadi, dkk (2016) definisi akuntansi adalah “suatu sistem informasi keuangan, yang bertujuan untuk menghasilkan dan melaporkan informasi yang relevan bagi berbagai pihak yang berkepentingan.”

Menurut Suwardjono (2015:10) akuntansi dapat didefinisikan sebagai “seperangkat yang mempelajari perekayasaan penyedia jasa berupa informasi keuangan kuantitatif unit-unit organisasi dalam suatu lingkungan negara tertentu dan cara penyampaian (pelaporan) informasi tersebut kepada pihak yang berkepentingan untuk dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan ekonomik.”

Menurut Warren, dkk (2014:3) akuntansi diartikan sebagai “sistem informasi yang menyediakan laporan untuk para pemangku kepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi perusahaan” Sumarsono (2013:1) berpendapat bahwa “Akuntansi merupakan seni mengumpulkan, mengidentifikasi, mengklasifikasikan, mencatat transaksi dan peristiwa yang berkaitan dengan keuangan, sehingga dapat menghasilkan informasi yaitu laporan keuangan yang dapat digunakan oleh pihak yang berkepentingan.”

Reeve, dkk (2013:9) juga menyatakan bahwa akuntansi adalah “suatu sistem informasi yang menyediakan laporan untuk

para pemangku kepentingan mengenai aktivitas dan kondisi ekonomi perusahaan. Selain itu akuntansi juga memberikan informasi untuk pihak lain yang berkepentingan dalam menilai kinerja perusahaan.”

Sedangkan menurut Walter (2012:3) pengertian akuntansi adalah “suatu sistem informasi, yang mengukur aktivitas bisnis, memproses data menjadi laporan dan mengkomunikasikan hasilnya kepada pengambil keputusan yang akan membuat keputusan yang dapat mempengaruhi aktivitas bisnis.”

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa pengertian akuntansi adalah suatu proses pengidentifikasian, pengukuran, pencatatan, pengklasifikasian, dan penyajian data keuangan yang terjadi dalam kegiatan perusahaan yang diajukan kepada pihak yang berkepentingan yaitu: manajer, investor, kreditur, instansi pemerintah, dan pemakai lainnya.

2.2.4 Pengertian UMKM

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) memiliki beberapa definisi yang berbeda pada setiap literatur menurut instansi atau lembaga bahkan undang-undang. Menurut Tambunan dalam (Purba et al.:2021:44) menyatakan bahwa UMKM adalah unit usaha produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorang atau Badan Usaha disektor ekonomi. Sesuai

undang-undang No.20 tahun 2008 tentang usaha mikro, kecil, dan menengah didefinisikan sebagai berikut:

1. Usaha Mikro

Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, atau hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).

2. Usaha Kecil

Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, atau hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).

3. Usaha Menengah

Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar dengan jumlah kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, atau hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

2.2.5 Jenis-Jenis UMKM

Menurut Mubarak & Faqihudin (2011:3) usaha mikro kecil dan menengah memiliki beberapa jenis usaha antara lain:

1. Usaha perdagangan

Usaha yang dilakukan UKM dapat berupa bidang keagenan seperti agen koran/majalah, pakaian dan lain-lain: bidang pengecer seperti pengecer minyak tanah, sembako, buahbuahan dan lain-lain: bidang informal seperti pengumpulan barangbarang bekas, pedagang kaki lima dan lain-lain.

2. Usaha pertanian

Usaha pertanian yang dilakukan UKM meliputi bidang perkebunan seperti usaha pembibitan, kebun buah-buahan, kebun sayur mayur dan lain-lain: bidang peternakan seperti ternak ayam petelur, susu sapi: bidang perikanan seperti usaha tambak udang, usaha kolam ikan, dan lain-lain.

3. Usaha industry

Usaha industri yang dilakukan UKM dapat berupa industri makanan atau minuman, pertambangan, pengrajin, konveksi dan lain-lain.

2.2.6 Peranan Akuntansi di UMKM

Warsono, dkk (2010:8) mengemukakan bahwa “metode praktis dan manjur dalam pengelolaan keuangan diperusahaan bisnis termasuk UMKM adalah dengan mempraktikkan akuntansi secara baik. Pada prinsipnya akuntansi adalah sebuah sistem yang mengolah transaksi menjadi informasi keuangan. Dengan demikian akuntansi menjadikan UMKM dapat memperoleh berbagai informasi keuangan yang penting dalam menjalankan bisnisnya.” Berikut ini beberapa informasi keuangan yang dapat diperoleh UMKM jika mempraktikkan akuntansi dengan baik dan benar, antara lain:

1. Informasi kinerja perusahaan

Akuntansi menghasilkan laporan laba/rugi (*income statements*) yang mencerminkan kemampuan UMKM dalam menghasilkan laba. Informasi ini sangat penting karena UMKM dapat menggunakan laporan laba/rugi menunjukkan bahwa perusahaan mengalami rugi atau penurunan laba dibanding periode sebelumnya maka perusahaan menganalisis penyebab-penyebab terjadinya kerugian atau penurunan laba. Sebaliknya, jika laporan laba/rugi menunjukkan bahwa UMKM memperoleh laba atau kenaikan laba dibanding periode sebelumnya maka perusahaan dapat mempertahankan proses bisnis yang telah dilakukan, atau mengembangkan proses bisnis agar laba meningkat.

2. Informasi penghitungan pajak

Berdasarkan laporan laba/rugi yang dihasilkan akuntansi, UMKM dapat secara akurat menghitung jumlah pajak yang harus dibayar untuk periode tertentu.

3. Informasi posisi dana perusahaan

Akuntansi menghasilkan neraca (*balance sheets*) mencerminkan penggunaan dana berupa asset (disebut harta atau aktiva) dan sumber pemerolehan dana yang berasal dari utang dan ekuitas. Informasi ini penting karena memberi gambaran tentang posisi keuangan perusahaan pada tanggal

tertentu. Berdasar informasi keuangan yang terdapat di neraca, perusahaan maupun pihak lain dapat mengetahui apakah asset yang dimiliki oleh perusahaan pendanaannya sebagian besar berasal dari utang atau dari ekuitas. Perusahaan dengan komposisi utang yang sangat besar berisiko tinggi karena perusahaan harus menanggung biaya tetap berupa bunga utang.

4. Informasi perubahan modal pemilik

Akuntansi menghasilkan laporan perubahan ekuitas (*statements of equity changes*) yang mencerminkan perubahan sumber pendanaan, terutama yang berasal dari ekuitas. Pemilik perusahaan membutuhkan informasi ini untuk mengetahui perkembangan modal yang telah ditanamkan ke perusahaan. Pemerolehan laba yang tinggi tidak selalu mencerminkan kesuksesan perusahaan jika ternyata pengambilan dana oleh pemilik melebihi laba yang dihasilkan.

5. Informasi pemasukan dan pengeluaran kas

Akuntansi menghasilkan laporan arus kas (*statements of cash flow*) yang mencerminkan pemerolehan dan penggunaan asset utama berupa kas. Pengelolaan dana perusahaan lazimnya berhubungan positif dengan keberhasilan

perusahaan, semakin baik pengelolaan kas maka semakin besar kesuksesan yang diraih perusahaan, dan sebaliknya.

6. Informasi perencanaan kegiatan

Akuntansi menghasilkan laporan anggaran (budget) yang menggambarkan kegiatan-kegiatan yang direncanakan perusahaan selama periode tertentu, beserta pendanaan yang akan dibutuhkan atau yang diperoleh.

7. Informasi besaran biaya

Akuntansi menghasilkan informasi tentang beraneka ragam biaya yang telah dikeluarkan beserta informasi lainnya yang terkait dengan pengeluaran biaya tersebut. Sebagai contoh, akuntansi dapat menyediakan informasi tentang fluktuasi biaya yang harus ditanggung perusahaan perhari, minggu, bulan, dst.

Masih banyak informasi keuangan yang dapat dihasilkan oleh akuntansi. Oleh karena itu, jika akuntansi tidak dianggap penting maka risiko yang akan terjadi yaitu akan menyebabkan kerugian pada perusahaan karena disebabkan oleh masalah keuangan, bukan masalah dalam berbisnis.

“Walaupun akuntansi menyediakan informasi keuangan yang penting bagi kesuksesan UMKM tetapi sampai saat ini masih banyak UMKM yang belum menggunakan akuntansi. Masih banyak pengusaha ketika diberikan pertanyaan mengenai laba yang

didapatkan, mereka menjawab bukan dengan nominal angka rupiah melainkan dengan benda berwujud seperti: motor, rumah, sawah, atau mobil.” Warsono, dkk (2010:10).

2.2.7 Siklus Akuntansi UMKM

Anisah & Pujiati (2018:49) berpendapat bahwa “siklus akuntansi merupakan suatu proses yang harus dilakukan pemilik usaha, segala jenis usaha memerlukan ilmu akuntansi. Dengan adanya pelaku bisnis bisa mengarahkan bagaimana bisnis itu akan berjalan dan keputusan-keputusan strategis dalam bisnis bisa dijalankan dengan baik untuk mendapatkan hasil yang lebih maksimal. Siklus akuntansi dilakukan untuk sebuah alur, agar pencatatan data keuangan usaha bisa berjalan dengan baik dan lancar serta agar setiap tahapan dalam akuntansi bisa berjalan sesuai pada kaidah sistem akuntansi yang baik dan benar.” Beberapa siklus akuntansi yang terjadi pada UMKM adalah sebagai berikut:

1. Menyimpan Buku Transaksi

Hal pertama yang harus dilakukan untuk menjalankan siklus akuntansi adalah menyimpan bukti transaksi yang ada. Bukti transaksi ini berupa nota, kwitansi, dan catatan-catatan transaksi yang terjadi dalam usaha yang dijalankan.

Karena bukti transaksi ini akan digunakan untuk bahan pencatatan pada jurnal dan neraca keuangan usaha. Sebab,

tanpa adanya bukti transaksi, pelaku UMKM tidak bisa menuliskan berbagai acuan berupa uang yang sudah masuk dan keluar dari usaha yang dijalankan.

2. Pencatatan Pada Jurnal

Jurnal ini semacam buku, yang berisi pencatatan keuangan mengenai kredit dan debit. Jurnal ini digunakan untuk memisahkan antara transaksi yang keluar dan masuk. Sehingga dapat terlihat, yang mana transaksi keluar dan transaksi masuk. Jadi, ketika siklus akuntansi pada UMKM diterapkan dan pembuatan jurnal terlihat maka pelaku UMKM akan mengetahui lebih banyak transaksi yang terjadi, baik transaksi masuk atau keluar.

Pada UMKM yang belum terjadi cukup banyak transaksi, pencatatan jurnal bisa dilakukan dengan menggunakan jurnal umum saja. Serta tidak memiliki banyak kolom yang menyulitkan pelaku UMKM dalam melihat keadaan keuangan.

3. Pencatatan Pada Buku Besar

Pencatatan pada buku besar sangat wajib dilakukan, setelah pencatatan dalam jurnal. Buku besar ini dijadikan sebagai pencatatan perubahan yang terjadi dan disebabkan kehadiran adanya transaksi. Buku besar ini akan berisi mengenai perkiraan terhadap pengaruh jumlah transaksi keuangan yang

ada pada perubahan sejumlah akun yang ada dalam usaha. Seperti berupa uang yang dimiliki, dan berapa jumlah hutang usaha yang dimiliki.

Buku besar ini bisa dijadikan sebagai dasar penyusunan neraca keuangan. Tanpa adanya buku besar, maka sangat sulit untuk membuat neraca keuangan.

4. Neraca

Neraca sangat penting, sebab tanpa adanya neraca maka akan sangat sulit melihat jumlah kekayaan dan kewajiban yang dimiliki oleh pelaku UMKM.

5. Laporan Keuangan

Tahap akhir dari penerapan siklus akuntansi pada UMKM adalah terbuatnya laporan keuangan. Laporan keuangan ini akan berfungsi sebagai gambaran mengenai kondisi keuangan usaha secara keseluruhan. Dan laporan keuangan ini, bisa digunakan untuk mengajukan peminjaman kepada Bank atau mencari dana modal usaha melalui investor.

Laporan keuangan ini merupakan laporan keuangan dalam periode tertentu. Misal laporan keuangan dalam satu bulan atau laporan keuangan dalam tiga bulan. Laporan ini akan bermanfaat untuk mengetahui keuntungan maupun kerugian pada usaha yang dijalankan.

2.2.8 Konsep Entitas Ekonomi (*Economic Entity Concept*)

Kieso et al. (2002:50) menyatakan bahwa konsep pengakuan dan pengukuran menjelaskan apa, kapan, dan bagaimana unsur-unsur serta kejadian keuangan harus diakui, diukur dan dilaporkan oleh sistem akuntansi, profesi akuntansi terus menggunakan konsep-konsep tersebut sebagai pedoman operasional. Salah satu konsep tersebut adalah entitas ekonomi yang mengandung arti bahwa aktivitas ekonomi dapat diidentifikasi dengan unit pertanggung jawaban tertentu. Dengan kata lain aktivitas entitas bisnis dapat dipisahkan dan dibedakan dengan aktivitas pemiliknya dan dengan setiap unit bisnis lainnya.

Baridwan (2010) menyatakan bahwa kesatuan usaha khusus merupakan suatu konsep dimana perusahaan dipandang sebagai suatu unit usaha yang berdiri sendiri, terpisah dari pemiliknya atau dari kesatuan usaha yang lain. Untuk tujuan akuntansi perusahaan dipisahkan dari pemegang saham (pemilik). Dengan anggapan seperti ini maka transaksi-transaksi perusahaan dipisahkan transaksi-transaksi pemilik dan oleh karenanya maka semua pencatatan dan laporan keuangan yang dibuat untuk perusahaan tadi harus dipisahkan.

Dalam konsep ini, perusahaan dipandang sebagai suatu unit usaha yang berdiri sendiri, terpisah dari pemiliknya atau dengan kata lain perusahaan dianggap sebagai “unit akuntansi” yang

terpisah dari pemiliknya atau dari kesatuan usaha yang lain. Untuk anggapan seperti ini maka transaksi-transaksi perusahaan dipisahkan dari transaksi-transaksi pemilik oleh karenanya maka semua pencatatan dan laporan dibuat untuk perusahaan (Baridwan, 2010:8).

Konsep entitas sebenarnya sangat luas, konsep ini sebenarnya harus dipahami oleh semua pihak yang berkaitan dengan penyaluran kredit program, baik oleh penerima kredit maupun penyalur kredit, dari laporan yang dibuat oleh penerima kredit kepada penyalur kredit maka semestinya pemakai informasi dapat mengetahui apakah informasi yang diterima memiliki kelemahan-kelemahan sehingga bersikap hati-hati dalam menggunakannya maupun dalam mengambil keputusan (Oesman, 2010).

Sohidin (2002) bahwa konsep entitas (kesatuan usaha) merupakan konsep yang paling mendasar dalam akuntansi. Konsep ini menegaskan bahwa kesatuan usaha akuntansi adalah suatu organisasi atau bagian dari organisasi yang berdiri sendiri, terpisah dari organisasi lain atau individu lain. Ditinjau dari segi akuntansi antara kesatuan usaha yang satu dengan kesatuan usaha yang lain atau dengan pemiliknya terdapat garis pemisah yang tegas. Tanpa konsep ini maka laporan keuangan menjadi kacau, karena apa yang tercantum dalam suatu laporan keuangan organisasi mungkin

dimasuki kejadian-kejadian keuangan yang sebenarnya tidak berhubungan dengan organisasi tersebut.

Dengan konsep entitas akan lebih mudah melakukan evaluasi dengan melihat laporan keuangan sebagai informasi tentang perkembangan dana yang disalurkan. Hal ini sejalan dengan yang dijelaskan oleh Suadi (1994:3) menyatakan bahwa untuk memanfaatkan laporan keuangan secara maksimal, konsep dasar akuntansi tidak saja harus dimengerti oleh penyedia laporan keuangan, tetapi harus dimengerti pula oleh pemakainya. Dengan mengetahui konsep dasar tersebut pemakai dapat mengetahui kelemahan akuntansi dan informasi yang dihasilkan sehingga oleh karenanya dapat bersikap berhati-hati dalam memakai informasi akuntansi tersebut. Salah satu konsep dasar tersebut adalah konsep entitas.

2.2.9 Teori Tindakan Beralasan (*Theory of Reasoned Action-TRA*)

Temuan terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang menguji teori sikap, yaitu hubungan antara sikap dan perilaku manusia, menunjukkan hasil yang kurang memuaskan. Banyak ditemukan hasil hubungan yang lemah antara pengukuran keduanya. Berdasarkan kondisi tersebut, Ajzen dan Fishbein (1975) mengembangkan suatu teori yang dikenal dengan Teori Tindakan Beralasan (*Theory of Reasoned Action-TRA*).

Sesuai dengan namanya, teori tindakan beralasan (TRA) didasarkan kepada asumsi bahwa manusia berperilaku dengan cara yang sadar, mempertimbangkan informasi yang tersedia dan juga mempertimbangkan implikasi-implikasi dari tindakan yang dilakukan. Menurut teori tindakan beralasan (TRA) ini, niat merupakan faktor yang mempengaruhi terjadinya suatu tindakan. Niat adalah keinginan untuk melakukan perilaku (Lu et al. 2010). Niat dipengaruhi oleh dua faktor dasar, yaitu faktor pribadi dan faktor pengaruh sosial. Kedua faktor tersebut berpengaruh positif terhadap niat perilaku individu yang secara positif menyebabkan perilaku. Perilaku merupakan tindakan aktual individu akibat dari faktor-faktor yang mempengaruhinya (Ajzen, 1991).

Faktor pertama yang berhubungan dengan faktor pribadi adalah sikap. Sikap (*attitude*) adalah evaluasi kepercayaan atau perasaan positif atau negatif dari seseorang jika harus melakukan perilaku yang akan ditentukan (Lu et al., 2010). Fishbein dan Ajzen (1975) mendefinisikan sikap sebagai jumlah dari afeksi yang dirasakan seseorang untuk menerima atau menolak suatu obyek atau perilaku dan diukur dengan suatu prosedur yang menempatkan individual pada skala evaluatif dua kutub misal baik atau buruk, setuju atau menolak, dan sebagainya. Sikap seseorang terhadap sistem informasi menunjukkan seberapa jauh sistem informasi

tersebut dirasa baik atau buruk, serta setuju atau menolaknya individu tersebut terhadap penggunaan sistem informasi yang ada.

Faktor kedua yang berhubungan dengan pengaruh sosial adalah norma subyektif. Norma subyektif (*subjective norm*) adalah persepsi individu mengenai kepercayaan orang lain yang akan mempengaruhi niat untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu yang sedang dipertimbangkan (Lu et al., 2010). Sikap dan norma subyektif yang membentuk niat merupakan penentu utama dari perilaku, namun terdapat juga kemungkinan variabel- variabel lain mempengaruhi perilaku (Fishbein dan Ajzen, 1975). Variabel-variabel ini disebut dengan variabel eksternal yang mempengaruhi perilaku secara tidak langsung. Contoh variabel eksternal tersebut misalnya variabel demografi, karakteristik personalitas, kepercayaan mengenai obyek, dan sebagainya.

Teori tindakan beralasan (TRA) hanya dimaksudkan untuk menjelaskan perilaku- perilaku yang dikerjakan secara sukarela, bukan perilaku-perilaku yang diwajibkan di mana individu mempunyai tingkat kontrol kemauan yang tinggi. Oleh karena itu, model ini sebenarnya kurang tepat jika digunakan untuk memprediksi perilaku-perilaku spontan, kebiasaan yang diinginkan, sudah diatur atau kurang bersemangat. Hal ini dikarenakan perilaku-perilaku ini tidak dilakukan secara sukarela dan juga perilaku yang dikerjakan tanpa atau kurang niat dari pelakunya.

2.3. Kerangka Konseptual

Dalam penelitian ini, fokusnya adalah menganalisis pengelolaan keuangan yang terdapat pada usaha mikro dengan meninjau perlakuan pelaku usaha dalam mengelola keuangan tersebut. Usaha mikro sendiri mempunyai peranan yang sangat penting terhadap pertumbuhan dan perkembangan ekonomi negara, baik negara berkembang maupun negara maju. Namun masalah utama yang menjadi fokus dalam pengembangan usaha mikro terdapat pada kompleksitas pengelolaan keuangan. Hal ini mengemukakan bahwa pada umumnya pelaku usaha mengabaikan dan belum mempraktikkan akuntansi sebagai instrument penting dalam pengelolaan keuangan. Padahal dengan diaplikasikan akuntansi dalam mengelola keuangan maka akan menjadikan informasi-informasi yang lebih akurat sebagai pedoman dalam mengambil keputusan. Untuk menunjang pengelolaan keuangan yang baik, dalam akuntansi terdapat sebuah konsep dasar yang cukup ideal diterapkan utamanya pada Usaha Mikro yaitu *Economic Entity Concept*.

Economic Entity Concept merupakan sebuah konsep dasar yang memiliki asumsi bahwa seharusnya entitas harus dianggap sebagai entitas yang berdiri sendiri, terlepas dari pemiliknya. Namun dalam implementasinya, konsep ini tentu dilaksanakan dan pelaku usaha mikro cenderung menyatukan transaksi usaha yang diterima dengan kantong pribadi. Akibatnya adalah terjadi ketidakefisienan dalam pengelolaan keuangan yang pada akhirnya akan mempengaruhi proses penyajian

laporan keuangan. Karena bisa saja dapat dimasukkan suatu kejadian-kejadian keuangan yang sebetulnya tidak memiliki keterkaitan dengan organisasi tersebut. Olehnya itu, terkait adanya kejadian-kejadian keuangan yang dirasionalisasikan maka dalam penelitian ini menggunakan *Economic Entity Concept*. Secara sederhana, rerangka pikir dalam penelitian ini dapat disajikan sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir Penelitian

